

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian sufistik dan psikologi pembahasan mengenai seksualitas menjadi kajian yang jarang dibahas karena minat para cendekiawan tersekat oleh pandangan masyarakat secara umum yang menganggap tabu kajian terkait seksualitas dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.

Begitupun fenomena diskursus yang ada di Indonesia sulit ditemukan kajian tentang seksualitas yang dilakukan oleh para akademisi agama dan psikolog yang mengkaji terkait seksualitas ini begitu jarang. Sehingga mengakibatkan kemandekan diskursus yang membedah seksualitas.

Dengan berbagai macam masalah diatas, yang menganggap bahwa kajian terkait seksualitas dianggap tabu yang padahal pada kenyataannya manusia secara kebutuhan biologis dan psikologis tidak dapat terlepas dari kegiatan yang berhubungan dengan seksualitas, dari mulai kegiatan interaksi dalam keluarga, pacaran bahkan transaksi bisnis yang menggunakan aktifitas seksual sebagai komoditas terlepas dari pandangan negatif moral dan agama.

Oleh karena itu pengetahuan mengenai seksualitas menjadi penting untuk dikaji secara mendalam dari berbagai perspektif kajian ilmu. Dalam hal ini kajian secara sufistik dan psikologis dari tokoh sufi al-Ghazali dan tokoh Psikologi mazhab psikoanalisis Sigmund Freud memaparkan berbagai macam

teori terkait seksualitas menggunakan dua sudut pandang yang berbeda, sehingga akan memperluas sekaligus mempertajam pembahasan terkait seksualitas.

Dalam pandangan biologi seks bertujuan untuk menambah jumlah populasi sehingga suatu kelompok akan terus memiliki tenaga produktif untuk memenuhi giat perekonomian, akan tetapi kemudian seperti yang dikatakan oleh Yuval Noah Harari, seks kemudian bergeser tujuannya menjadi kegiatan rekreasional, politik, dan mengurangi konflik. (Harari, 2017: 177).

Mengacu pada pendapat Harari tersebut bahwa seks atau seksualitas dalam cakupan yang lebih luas tidak hanya sebagai urusan menambah jumlah populasi manusia, tapi juga untuk memenuhi fungsi-fungsi lainnya yang terkait dengan seksualitas. Seturut dengan pendapat harari ini, Sindhunata (Sindhunata, 2006: 26), ia berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menikmati hal-hal yang bersifat rekreasional; menyenangkan. Seks atau berhubungan intim merupakan aktivitas yang menyenangkan karena termasuk sebagai sesuatu yang bersifat rekreasional; bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, alih-alih hanya sebagai tujuan berkembang biak.

Sedangkan dalam pandangan agama islam seksualitas diartikan sebagai aktivitas ibadah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran yang telah di syariatkan oleh Nabi Muhammad Saw. Yang mana persenggamaan lazimnya dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan yang terikat dalam institusi bernama pernikahan.

Adapun pernikahan dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat sakral dan menjadi salah satu bagian dari ajaran sunnah Rasulullah Saw. Juga sebagian pendapat mengatakan bahwa pernikahan sebagai penyempurna agama seseorang.

Sebagai sebuah ajaran agama, islam tentunya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada pemeluknya supaya melakukan pernikahan yang sah sebagai panduan dalam memenuhi kebutuhan seksualitas manusia yang memiliki aspek biologis dan psikologis.

Berikut dalil-dalil yang memuat mengenai pernikahan:

Q.S. Ar Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Dalam ayat di atas menjelaskan secara gamblang bahwa Allah Swt. Telah menciptakan manusia sebagai individu yang berbeda satu-sama lainnya sebagai tanda ke-Maha Kuasaannya dan sebagai kodrat manusia yang mesti dijalani dengan selaras supaya mendapatkan ketentraman dalam menjalani kehidupan. Maka mestinya ini dijadikan sebagai sumber perenungan atas kema kuasa Allah

Swt. Dalam kreasinya menciptakan semesta, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dari kejadian alam dengan memahami isyarat Tuhan melalui ciptaanya itu.

Selanjutnya dalam firman Tuhan yang lain juga disebutkan perempuan sebagai tempat penyaluran hasrat seksual bagi laki-laki, begitupun sebaliknya tentunya dengan cara-cara yang baik supaya menjadi manusia yang bertaqwa.

Q.S. Al Baqarah: 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَنْوَا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.*

Q.S. An Nisa: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah*

kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (jagalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Q.S. An Nisa: 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا لَكُمْ وَلَا تَعْتُلُوهُنَّ لِيَتَذَكَّرُنَّ لِمَن يَرَوْنَ وَإِلَّا أَنْ
يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya

Dari beberapa ayat yang dikutip di atas, kita dapat mengambil pelajaran bahwa pernikahan merupakan ibadah di sisi Allah (dapat berubah hukumnya dengan kondisi tertentu), dalam pernikahan tersebut kita diperintahkan untuk senantiasa menggauli pasangan dengan cara-cara yang baik. Istri dalam pandangan Islam merupakan ladang bagi suami, dari perkembang biakan tersebut maka manusia akan beranak-pinak, serta Allah memberikan perasaan saling mengasihi sebagai suatu nikmat.

Dalam pandangan keagamaan pernikahan merupakan wadah untuk melegalkan secara syariat keagamaan untuk memenuhi kebutuhan seksualitas sebagai manusia yang memiliki ketergantungan kepada kebutuhan biologis dan psikologis. Oleh karena itu diperlukan kajian yang mendalam dari berbagai aspek pemikiran diantaranya hal yang perlu diperhatikan pandangan akan seksualitas ini dikaji dari sudut pandang psikologis dan sufistik supaya kajian ini menjadi relevan di masa sekarang, khususnya di Indonesia dengan kondisi masyarakat yang masih memegang teguh nilai moral keagamaan dan dalam proses transisi menuju masyarakat yang modern maka diperlukan kajian secara psikologi.

Kendati pernikahan merupakan ibadah, pada era awal sufistik banyak yang mempercayai bahwa pernikahan, keluarga, dan bentuk relasi sosial lainnya dapat mengganggu hubungan penghambaan mutlak kepada Tuhan semata. Pada fase era klasik ada sebagian kecil sufi menjauhkan diri dari kenyamanan fisik, berupaya secara keseluruhan pada kepemilikan yang minimal, memaksimalkan waktunya hanya untuk berdoa dan membaca kitab suci Al-Quran. Salah satu tokoh sufi agung yang mengagaskan pada konsep mistikus cinta Islam bernama Rabi'atul Adawiyah, seorang sufi asal Iraq yang wafat pada tahun 801. Baginya ruang hatinya hanya untuk Tuhan, tidak ada lagi ruang termasuk untuk Nabi. Dalam sebuah kisah diceritakan.

“Pada musim semi tiba, ia menutup jendela-jendela agar keindahan rekah bunga tidak menghalanginya untuk merasakan keindahan-Nya.

Rabiatul Adawiyya menolak segala pinangan menikah, serta lebih memilih untuk mengabdikan diri kepada kekasihnya; Allah.

Dari kisah diatas terkandung perkataan yang mengindikasikan pada sublimasi hasrat seksual, Rabiatul Adawiyyah berkata, “Oh Tuhanku, bintang-bintang telah terang benderang, mata manusia telah tertutup, raja-raja telah menutup pintu-pintu mereka, para kekasih telah berduaan dengan kekasihnya, dan aku kini hanya dengan Mu”. Pasca era Rabiatul Addawiyah, Tuhan menjadi tema utama sebagai kekasih. (Hoffman-Ladd, 1992: 82–83)

Namun dari secara keseluruhan islam secara umum menganjurkan pernikahan untuk umatnya, bahkan dalam suatu hadits berbunyi bahwasanya jika seseorang memiliki hasrat seksual maka hendaklah ia segera menikah, jika tidak mampu maka berpuasa, karena berpuasa merupakan salah satu bentuk pengebirian. (Hoffman-Ladd, 1992: 84), sedangkan banyak para sufi yang menolak pernikahan sebagai bentuk penghindaran terhadap hawa nafsu.

Pembahasan mengenai seks biasanya diasosiasikan dengan sebuah kemesuman, sehingga kata “seks” mengalami *peyoratif*; sesuatu yang diasosiasikan dengan hal-hal buruk. Padahal seks merupakan sesuatu yang amat penting dalam kelangsungan sebuah populasi. Seperti yang sudah disinggung di di atas, perbincangan mengenai seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang tidak senonoh, cabul, terlalu vulgar untuk dibicarakan. Sehingga obrolan mengenai seksualitas itu bersifat implisit, buram, sakral, dan bahkan bersifat sangat tabu.

Menilik pada budaya Timur, khususnya masyarakat Jawa, pembahasan kajian yang berkaitan dengan seks dalam konteks apapun sangat tidak pantas, apalagi jika dilakukan dihadapan anak-anak yang belum dewasa. Oleh karena itu masyarakat Timur dikonstruksi memandang seks sebagai sesuatu yang eksklusif. Kalaupun kemudian diperbincangkan, wacana seksualitas dibicarakan dengan orang-orang tertentu saja dan bersifat implisit; jika disampaikan secara vulgar maka itu akan sangat menyinggung. (Sudiarja, 2006: 4-5).

Sedangkan untuk beberapa kebudayaan seks dan seksualitas merupakan sesuatu yang lumrah, natural, dan hadir sebagaimana adanya. Seks bukan sesuatu yang amat sakral tetapi dipandang sebagai sesuatu yang biasa saja seperti kebutuhan makhluk hidup lainnya sebagaimana kebutuhan akan makan, minum, bernafas, dan buang hajat. Sedangkan untuk kebudayaan lainnya, segala ikhwal yang berhubungan dengan seksualitas tidak sesederhana membalikan tangan, seksualitas merupakan sesuatu yang amat sakral sehingga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, akses menuju seks mesti dilakukan melalui prosesi-prosesi suci seperti pernikahan misalnya.

Keterbelahan konsep mengenai seksualitas ini seringkali menjadi sajian perdebatan yang saling berkelindan, bertentangan, dan menelanjangi satu sama lainnya. Perdebatan mengenai seks yang dianggap profan dan sakral ini dimungkinkan karena perbedaan pengetahuan yang mengkonstruksi masyarakat.

Sebagai masyarakat di wilayah budaya ketimuran tentu kita paham betul bahwa perdebatan mengenai seksualitas ini hanya terjadi pada sesama manusia, karena hewan tidak memperdebatkan mengenai hal itu, tentu kita tidak pernah melihat dua kambing jantan berdebat mengenai bagaimana mereka harus melakukan kawin dengan kambing betina, yang mereka lakukan adalah saling mengadu kejantanan dengan kekerasan. Lalu apa yang membedakan manusia dengan kambing atau hewan pada umumnya?

Manusia sebagai makhluk hidup tidak ubahnya seperti makhluk hidup lain yang memiliki kebutuhan makan, minum, dan hasrat berkembang biak, akan tetapi manusia memiliki satu instrumen yang distingtif dengan makhluk hidup lainnya; akal budi – sesuatu yang begitu diagungkan oleh manusia itu sendiri. Akal budi yang menjadikan manusia untuk dapat berfikir, dari proses-proses berfikir tersebutlah manusia kemudian menyusun pengetahuan; pandangan-pandangan akan suatu konsep atau realitas yang melingkupi dirinya. Bahkan dalam Imam Ghazali menguti seorang sufi asal Baghdad yang mengatakan bahwa kebutuhan akan seks sama pentingnya dengan kebutuhan akan makan. (Hoffman-Ladd, 1992: 84).

Berbicara mengenai khazanah pengetahuan manusia di era mutakhir ini, horizon pengetahuan setidaknya memiliki dua corak yang sering diperbincangkan dalam berbagai kajian wacana-wacana, yakni pandangan Barat yang sekularistik dan pandangan Islam yang memiliki corak teologis dalam mempebincangkan seksualitas.

Pada sisi dunia Islam, taswuf dapat mewakili bagaimana Islam memandang seksualitas dan aspek-aspek yang terkait di dalamnya, bagaimana taswuf yang sering diasosiasikan dengan kesucian diri memandang sesuatu yang tabu di masyarakat timur, khususnya masyarakat dunia muslim. Pada sisi pemikiran Barat, psikologi yang cenderung sekuler akan mewakili pandangan Barat mengenai seksualitas serta semestanya.

Kajian mengenai seksualitas yang seringkali dikurung di ruangan yang gelap, terkunci, dan disembunyikan itu menjadikannya begitu menggugah rasa penasaran. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menelisik bagaimana seksualitas dalam dua pandangan yang berbeda dan seringkali dihadapkan yakni dalam kacamata Islam yang diwakili oleh tasawuf dan pemikiran Barat yang diwakili psikologi.

Oleh karenanya itu penulis tertarik mengangkat penelitian terkait dengan pembahasan seksualitas dengan menggunakan dua sudut pandang yang berbeda dalam melihat satu objek kajian yang berjudul **“Seksualitas dalam Perspektif Tasawuf dan Psikologi (Studi Perbandingan terhadap Seksualitas dalam Pandangan Al-Ghazali dan Sigmund Freud)”**.

Untuk membedah kajian tentang seksualitas di atas maka diperlukan beberapa rumusan masalah yang terkait dengan seksualitas dalam pandangan al-Ghazali dan Sigmund Freud berangkat dari dua rumusan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan seksualitas menurut Al-Ghazali dan Sigmudn Freud?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan pada Al Ghazali dan Sigmudn Freud dalam memandang seksualitas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yang berpedoman pada rumusan masalah serta kepentingan peneliti dalam upaya mempelajari mengenai seksualitas:

1. Mengetahui pandangan Al-Ghazali dan Sigmudn Freud mengenai seksualitas
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan pandangan Al-Ghazali dan Sigmudn Freud mengenai seksualitas

D. Manfaat Hasil penelitian

Dilakukannya penelitian ini tentu diharapkan dapat memberikan faedah serta sumbangsih dalam memperluas kekayaan studi ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai upaya memperluas kekayaan studi tasawuf mengenai seksualitas
2. Menunaikan tanggung jawab akademik selaku mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi guna memberikan sumbangsih kepustakaan mengenai seksualitas dalam bentuk karya ilmiah yakni skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar kesarjanaan pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

3. Menjembatani pengetahuan keislaman dengan pengetahuan sekuleristik sehingga sintesa dari kedua pengetahuan tersebut dapat dipergunakan untuk lebih memahami pengetahuan akan manusia.

E. Kerangka Berfikir

Seksualitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia sebagai makhluk seksual. Seksualitas bukan hanya urusan persenggamaan semata ataupun melakukan aksi-aksi reproduksi guna melahirkan keturunan, jauh lebih dalam dari pada itu, seksualitas merupakan suatu hal yang lebih kompleks. Seksualitas tidak sesederhana melakukan penetrasi, akan tetapi telah menjadi konsep bagi manusia yang kemudian dibalut dalam kultural.

Seksualitas dalam kultural masyarakat Islam dan Barat tentu memiliki distingsinya sendiri. Islam dan budaya timur lainnya cenderung konservatif dan mentabukan perbincangan mengenai topik seksualitas, sedangkan dunia Barat mutakhir cenderung diasumsikan lebih fleksibel mengenai perbincangan-perbincangan mengenai seksualitas selama tidak mengganggu (ekspresi-ekspresi seksis atau ekspresi yang mengindikasikan pelecehan seksual).

Islam memiliki pandangan sendiri mengenai seksualitas dan tentu tidak tunggal, terdapat spektrum-spektrum mengenai pandangan akan hal itu, Tasawuf merupakan salah satu dari spectrum pemikiran Islam. Salah satu tokoh tasawuf atau sufi yang terbesar dalam perpustakaan adalah Al Ghazali. Al Ghazali merupakan salah satu sufi dunia Islam yang banyak menulis dan

menjadi rujukan sarjana-sarjana muslim. *Magnum Opus* dari Al Ghazali adalah *Ihya Ulumud'din*, *Ihya Ulumud'din* merupakan kitab termashyur yang masih menjadi rujukan para sarjana muslim mengenai banyak persoalan.

Al Ghazali memandang seks atau dalam perbendaharaan tokoh sufi ini sering menggunakan kata syahwat. Al Ghazali menyatakan dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa hasrat seksual berposisi sebagai pembangkit guna menggerakkan yang dimana jantan mengeluarkan benih dari tulang sulbi (kemaluan) dan betina yang menjadi lahan pertanian guna memperoleh seorang anak; melalui persetubuhan (Ghazali, 1992: 1121).

Al Ghazali oleh dunia Barat dikenal sebagai tokoh yang cukup misoginis dalam pemikirannya, seperti anekdot yang dikemukakannya mengenai seorang pengikut dari seorang *Sufi Master; Mursyid* yang menikah dan kemudian dirinya terhalang dari Tuhan, menurut klaim dari Al Ghazali bahwa aktifitas seksual dengan istrinya tidak pernah mengganggu hubungan dirinya dengan Tuhan – tidak seperti para hamba lainnya yang terdistraksi oleh fantasi seksual. Al Ghazali dalam pandangan mengenai seksualitasnya, memandang bahwa perempuan tak ubahnya alat untuk perkembangan spiritualitas dari laki-laki (Dovel, 2017: 53).

Al-Ghazali mengatakan bahwa terpenuhinya hasrat seksual dan hasrat perut dapat membuat seseorang lebih fokus untuk melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali faktor yang paling

koruptif dari tergerusnya relijiusitas seseorang bertempat pada kemaluan dan perut, keduanya dapat selesai dengan menikah (Dovel, 2017: 53).

Al Ghazali dipilih oleh peneliti sebagai tokoh utama yang akan dikupas pemikirannya mengenai seksualitas. Tokoh sufi ini akan ditelusuri jejak pemikirannya mengenai seksualitas melalui tulisan-tulisan buah pemikirannya pada kitab *Ihya Ulumud'din*. *Ihya Ulumud'din* akan menjadi rujukan dalam studi komparatif yang dilakukan peneliti.

Dunia Barat modern telah begitu berkembang pengetahuannya, mutakhir, dunia Barat menjadi barometer kemajuan peradaban dikarenakan pesatnya perkembangan mengenai berbagai wacana.

Psikologi merupakan salah satu buah dari kemajuan pemikiran yang dihasilkan oleh Barat, ilmu pengetahuan yang berfokus pada kajian jiwa dan mental ini tidak luput mengkaji mengenai seksualitas.

Seksualitas dalam pandangan psikologi tentu memiliki ruh yang sekuler atau dalam artian lain memisahkan aspek ilahiah (*divinity*) dalam penjabarannya. Di antara sederet tokoh psikologi, Sigmund Freud dan Eric Fromm merupakan salah satu tokoh psikologi yang membahas seksualitas.

Untuk menerawang pemikiran Sigmund Freud, peneliti akan menjejaki ide gagasannya dalam menjelaskan seksualitas melalui buku *Theory of Sex* yang menjadi rujukan para sarjana-sarjana psikologi guna membahas seksualitas dalam kerangka psikoanalisa. Erich Fromm merupakan tokoh psikologi yang lebih terbaru dibanding Sigmund Freud. Erich Fromm

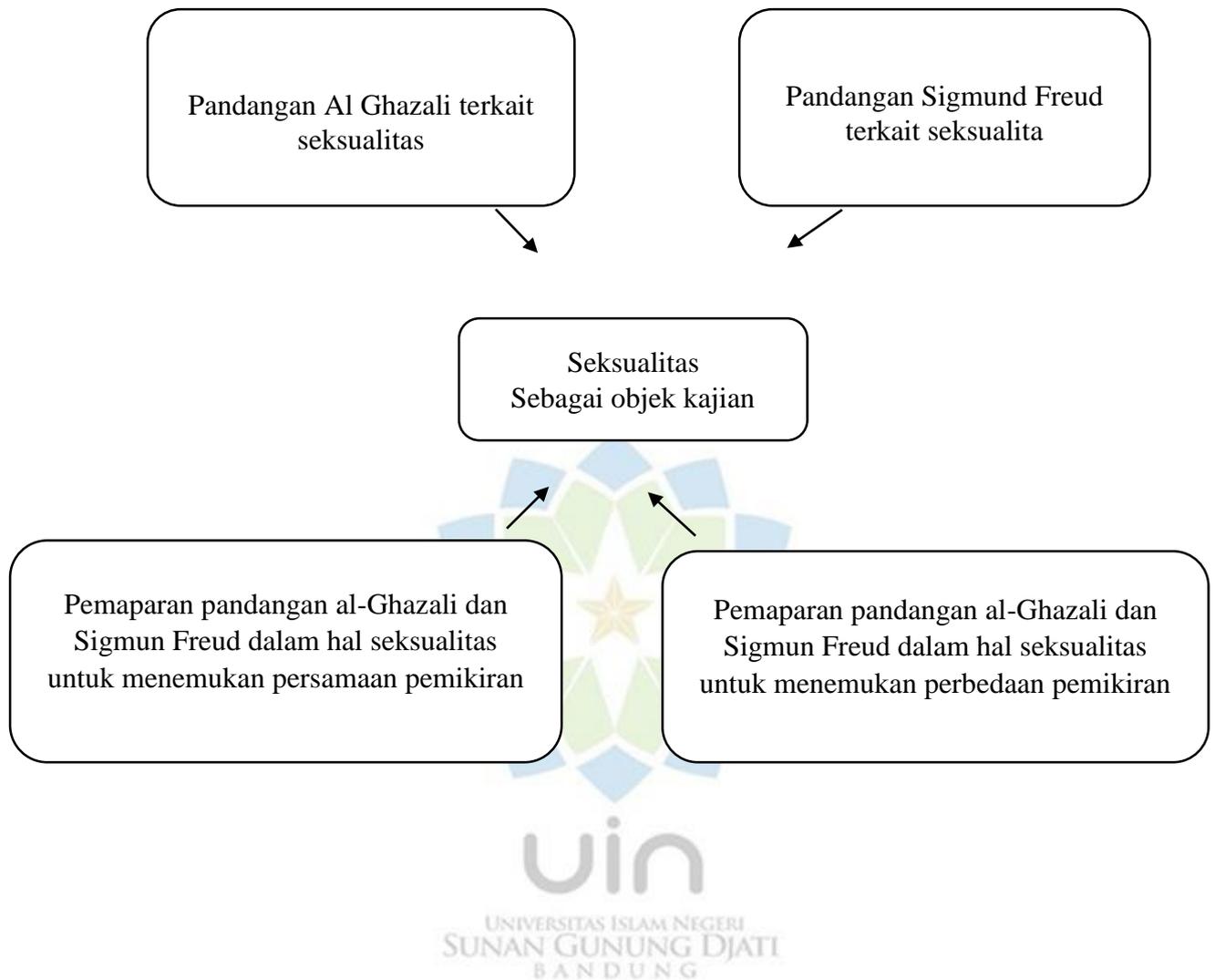
menuangkan wacana pemikirannya mengenai seksualitas pada buku *Cinta, Seksualitas, dan Matriaki*, melalui buku tersebut penulis akan mencoba menjejak pemikiran Erich Fromm sebagai lanjutan dari pembahasan pandangan psikoalisa terkait seksulitas supaya saling melengkapi.

Sigmund Freud berpandangan bahwa seks merupakan kebutuhan pada manusia dan hewan, ia merujuk pada ilmu biologi yang mengasumsikan perihal “insting seksual”. Kebutuhan seks setara dengan kebutuhan akan makanan, insting mencari makanan ini disebut dengan istilah lapar, sedangkan insting dalam ikhwal seksual ini, ilmu pengetahuan menyebutnya sebagai libido (Freud, 2019: 3).

Tidak berbeda jauh dengan pendahulunya, Erich Fromm sendiri merupakan seorang psikolog beraliran psikoanalisa, dalam bukunya acapkali ia mengutip pemikiran-pemikiran Freud, oleh karena itu buku *Cinta, Seksualitas, dan Matriaki* akan menjadi penunjang dalam proses penulisan penelitian ini.

Peneliti akan mencoba memperbandingkan tokoh besar sufi Al Ghazali dengan rujukan kitabnya yakni *Ihya Ulumuddin* dan tokoh psikologi Barat yakni Sigmund Freud dan Erich Fromm dengan rujukan buku *Theory of Sex* serta *Cinta, Seksualitas, dan Matriaki*. Melalui perbandingan tersebut, peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai keunikan cara pandang dari dua keilmuan tersebut.

Gambar 1.1



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian-penelitian serupa yang membahas mengenai semesta seksualitas dalam pandangan tasawuf psikoterapi. Berikut penelitian yang relevan:

1. Sebuah skripsi yang berjudul “Seks dan Tasawuf” yang ditulis oleh Sait Setyo Hadi, seorang sarjana dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Aqidah Filsafat. Sait dalam skripsinya ini menuliskan pemikiran-pemikiran Al Ghazali mengenai seks. Sait menyimpulkan bahwa Al Ghazali berpandangan bahwa seks merupakan sesuatu yang suci dikarenakan pernikahan memberikan jalan untuk manusia memenuhi hasrat seksualnya dan dapat lebih fokus mendekatkan diri kepada Allah.
2. Sara Haq menulis disertasi berjudul “Sufism: The Sexual, The Spiritual, The Self” yang dipublikasikan di University of Maryland. Penulis mencoba mengeksplorasi pemikiran-pemikiran Sufistik sebagai pendekatan epistemological untuk mendiskusikan mengenai studi seksualitas dan meninjau ulang hubungan mengenai Islam dan seks. Sara Haq berpendapat bahwa pemikiran-pemikiran sufisme dapat menjadi konter hegemoni pemikiran Islam tradisional. Penafsiran-penafsiran mengenai ajaran Islam seringkali berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh ulama tradisional yang mempelajari fiqh. Jika pernikahan dianggap sebagai ibadah di sisi Allah, sebagaimana para sufi hidup selibat/membujang dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

3. Sebuah Jurnal berjudul “Mysticism and Sexuality in Sufi Thought and Life” yang ditulis oleh Valerie J. Hoffman yang diterbitkan oleh Penn State University Press. Valerie J. Hoffman mengutip berbagai kutipan-kutipan yang berhubungan dengan sufistik dan seksualitas. Hoffman menuliskan kecendrungan-kecendrungan seksualitas yang tidak umum dalam pemahaman Islam tradisional, seperti homoseksualitas dalam sejarah mengenai sufistik.

Dari sekian penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana-sarjana di atas mengenai kajian sufistik dan seksualitas terdapat pembeda yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti garap saat ini, yakni peneliti memasukan variable perbandingan antara wacana seksualitas dalam sufistik dengan pandangan psikologi Barat mengenai seksualitas. Berdasarkan komparasi tersebut, peneliti memperbandingkan dua ilmu pengetahuan yang memiliki epistemologi berbeda untuk mendapatkan penjelasan mengenai seksualitas.

